

PERMASALAHAN PADA OTAK (DISLEKSIA) BERPENGARUH
PADA KEMAMPUAN BERBAHASA

Mhd. Hamzah Fansuri Hsb

Dikbind PPs Universitas Negeri Medan

Hamzahhsb3@gmail.com

Abstrak. Disleksia merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar spesifik yang tersering diantara kedua bentuk kesulitan belajar spesifik lainnya yaitu disgrafia dan diskalkulia. Disleksia yang berasal dari bahasa Greek secara harafiah mengandung makna kesulitan berbahasa (dys = sulit; lexia = bahasa). Disleksia (seperti halnya diskalkulia dan disgrafia) terjadi pada individu dengan potensi kecerdasan normal, bahkan banyak diantara mereka yang mempunyai tingkat kecerdasan jauh di atas rata-rata. Itulah sebabnya maka disleksia disebut sebagai kesulitan belajar SPESIFIK, karena kesulitan belajar yang dihadapinya hanya terjadi pada satu atau beberapa area akademis yang spesifik saja, diantaranya area membaca, menulis dan berhitung. Seringkali disleksia merujuk pada kondisi dimana kesulitan belajar yang nampak pada individu tersebut sulit dijelaskan karena demikian 'berlawanan' dengan potensi kecerdasan yang dimilikinya. Sebagian besar orang awam memahami disleksia sebagai kondisi dimana anak sulit belajar baca, malas menulis, jika menulis banyak huruf yang hilang, sulit menghitung, dan sebagainya, namun sejatinya disleksia sama sekali tidak sederhana itu.

Kata kunci : Disleksia, penyebab, strategi

Abstract. *Dyslexia is one of the most common forms of learning difficulties among the two other specific forms of learning difficulties, namely dysgraphia and dyscalculia. Dyslexia originating from Greek literally means language difficulties (dys = difficult; lexia = language). Dyslexia (like dyscalculia and dysgraphia) occurs in individuals with normal intelligence potential, even many of them who have a level of intelligence far above average. That is why dyslexia is referred to as SPECIFIC learning difficulties, because the learning difficulties it faces only occur in one or several specific academic areas, including the area of reading, writing and counting. Often dyslexia refers to a condition where the learning difficulties that appear to the individual are difficult to explain because of this 'opposite' to the potential intelligence they have. Most lay people understand dyslexia as a condition where children have difficulty learning to read, are lazy to write, if they write a lot of missing letters, difficult to count, and so on, but actually dyslexia is not that simple at all.*

Keywords: *Dyslexia, causes, strategies*

PENDAHULUAN

Disleksia adalah hilangnya kemampuan untuk membaca dan menulis. Hilangnya kemampuan untuk membaca disebut Aleksia dan hilangnya kemampuan untuk menulis disebut Agrafia (Dardjowidjojo, 2008: 216). Disleksia merupakan sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis. Gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, seperti masalah penglihatan, tetapi mengarah pada otak yang telah mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca. Para orangtua sering beranggapan bahwa anak-anak usia sekolah yang belum bisa membaca dan menulis merupakan ukuran ketidakmampuan mereka. Anak yang

sudah bersekolah dan belum lancar membaca dianggap bodoh atau tertinggal. Bisa saja terjadi anak itu menderita disleksia.

Kemampuan membaca pada anak normal, sudah muncul sejak usia enam atau tujuh tahun, namun anak disleksia tidak mampu untuk itu. Bahkan sampai usia dewasa mereka masih mengalami gangguan keduanya. Seperti misalnya kata "pulang" ducapkan menjadi "puang". Atau kata "mandi" menjadi "pagi". Disleksia ditandai dengan adanya kesulitan membaca pada anak maupun dewasa yang seharusnya menunjukkan kemampuan dan motivasi untuk membaca secara benar dan lancar. Pada anak usia prasekolah, adanya riwayat keterlambatan berbahasa atau tidak tampaknya bunyi dari suatu kata (kesulitan bermain kata-kata

yang berirama, kebingungan dalam menghadapi kata-kata yang mirip, kesulitan belajar mengenal huruf) misalnya kata “kakak” diucapkan “gagak” disertai dengan adanya riwayat keluarga yang menderita disleksia, menunjukkan faktor risiko yang bermakna untuk menderita disleksia. Berikutnya, pada anak usia sekolah biasanya keluhan berupa kurangnya kemampuan tampil membaca di sekolah, misalnya kata “ayam” dibaca “maya”, tetapi orangtua dan guru sering tidak menyadari bahwa anak tersebut mengalami kesulitan membaca.

Anak disleksia akan terlihat terlambat berbicara, tidak belajar huruf di Taman Kanak-Kanak dan tidak belajar membaca di Sekolah Dasar. Tentunya, Anak tersebut akan semakin ketinggalan dalam hal pelajaran sedangkan guru dan orangtua merasa semakin heran mengapa anak dengan tingkat kepandaian yang cukup baik mengalami kesulitan membaca. Walaupun anak telah diajarkan secara khusus, namun anak tersebut membaca dengan lebih lambat. Ia mengalami gangguan dalam membaca bahkan bingung mengenali huruf dan angka yang mirip. Selain itu penderita disleksia akan mengalami gangguan kepercayaan diri. Melalui pengamatan kesulitan membaca yang dialami anak-anak maka ada kecenderungan bahwa pemicu disleksia adalah kelainan neurobiologis, yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat, baik dalam pengejaan dan pengkodean simbol. Kesulitan membaca yang dialami anak disleksia, tidak ada hubungannya dengan tingkat intelegensi mereka. Bahkan dalam beberapa kasus, anak disleksia jauh lebih cerdas daripada anak normal lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan tempat penelitian berada di kediaman penulis Jln. Imam bonjol gang bengkel anas ujung Padangsidempuan, adapun alasan penulis memilih kediaman sendiri sebagai tempat penelitian didasarkan persetujuan antara peneliti dan subjek peneliti. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Mei 2018. Dalam melaksanakan penelitian, penulis sangat memerlukan bahan dan alat penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan sesuai yang diharapkan dan mendapatkan data informasi untuk

menjawab permasalahan penelitian. Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kamera
- b. Tes berbentuk teks

Adapun bentuk metode penelitian peneliti berdasarkan (Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, 2009: 102) sebagai berikut :

- a. Angket
- b. Wawancara
- c. Pengamatan
- d. Ujian / tes
- e. Dokumentasi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sudaryanto (1986:62) memaparkan istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada dan fenomena yang memang secara empiris hidup para penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa penelitian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya. Berdasarkan penjelasan Sudaryanto di atas, maka di dalam penelitian ini peneliti berusaha memaparkan deskripsi mengenai perkembangan pemerolehan bahasa pada subjek penelitian. Dengan pendapat Sudaryanto (1986:62) yang menyebutkan bahwa penelitian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal ini merupakan cirinya yang utama dan terutama. Sementara itu, analisis yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah analisis kualitatif. Mahsun (2007: 257) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti. Oleh karena itu, analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskriptif penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata.

Metode Penelitian Pemerolehan Bahasa

Metode penelitian adalah penentuan cara agar proses pemerolehan dan analisis data dapat dilakukan. Keberhasilan sebuah penelitian tidak terlepas dari ketepatan peneliti menggunakan metode penelitiannya. Hubungannya dengan pemerolehan bahasa pada anak, metode penelitian pada bahasan ini berkembang (Dardjowidjojo,

2003: 228) mengemukakan bahwa disamping buku catatan harian, metode penelitian yang dipakai juga dapat berupa observasi. Dengan kemajuan teknologi, data diperoleh dengan merekam ujaran maupun tingkah laku anak saat berujar, baik secara visual maupun secara auditori. Penelitian ini adalah metode penelitian observasi dan metode penelitian eksperimental. Dardjowidjojo (2003:229) menyatakan bahwa metode penelitian dengan tipe observasional dan natural, peneliti tidak mengadakan interferensi apa pun. Anak dibiarkan berbahasa secara natural di tempat yang tidak khusus disediakan. Sedangkan pada tipe observasional yang terkontrol, tempat penelitian ditentukan seperti kamar main dalam laboratorium sudah diatur terlebih dahulu oleh peneliti. Selanjutnya Dardjowidjojo (2003: 230) kembali memaparkan bahwa tipe eksperimental mengadakan interferensi untuk mengetahui apakah suatu keadaan tertentu dapat memunculkan hasil yang diramalkan. Berdasarkan pemaparan metode penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode penelitian observasi adalah metode penelitian yang cocok untuk desain penelitian studi kasus. Dalam metode ini data yang dihasilkan bersifat kualitatif atau pemaparan. Sedangkan metode penelitian eksperimental adalah metode penelitian yang cocok untuk desain penelitian subjek tunggal (single subjek). Adapun sampel dalam penelitian ini hanya subjek tunggal (single subjek) yang berusia 14 tahun

HASIL PENELITIAN

Latar Belakang Subjek Penelitian

A. Identitas Anak

1. Nama : Mhd Arifin
2. Tempat Dan Tanggal Lahir : Padangsidempuan, 25 Mei 2004
3. Umur : 14 Tahun
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Agama : Islam
6. Status : Anak Kandung
7. Anak Ke Dari Jumlah Saudara : Ke 2 Dari 4 Bersaudara

B. Riwayat Kehamilan

1. Penyakit Pada Masa Kehamilan : Mual, Muntah
2. Usia Kandungan Saat Kelahiran : 9 Bulan
3. Riwayat Proses Kelahiran : Normal

4. Tempat Kelahiran : Rumah Sakit Bersalin
5. Penolong Proses Kelahiran : Dibantu Bidan
6. Gangguan Saat Bayi Lahir : Normal / Tidak Ada Gangguan
7. Berat Bayi : 3,5 Kg
8. Tanda- Tanda Kelainan Pada Bayi : Tompel Di Punggung

C. Perkembangan Fisik & Bahasa Pada Usia

1. Dapat Berdiri : Dari Umur 8 Tahun
2. Dapat Berjalan : Dari 1 Tahun 6 Bulan
3. Mulai Berceloteh : \pm 2 Tahun 6 Bulan
4. Penggunaan Tangan Saat Berkomunikasi : Dari 2 Tahun 9 Bulan
5. Mulai Berbicara Dengan Kata/Kalimat : Dari 3 Tahun Sampai 4 Tahun
6. Mulai Berbicara Dengan Kalimat Bermakna : Sekolah Dasar (Sd) Kelas 3

D. Perkembangan Sosial Pada Usia

1. Hubungan Dengan Saudara : Tidak Semua Akur Pilih-Pilih Orangnya
2. Hubungan Dengan Teman : Yang Dianggap Kawan, Lebih Muda Darinya
3. Hubungan Dengan Orang Tua : Kurang Ditanggapi
4. Hobi : Bola Kaki
5. Minat Khusus : Tidak Ada

E. Perkembangan Pendidikan Pada Usia

1. Masuk Tk : Tidak Pernah
2. Lama Pendidikan Tk : Tidak Pernah
3. Kesulitan Anak Selama Di Tk : Tidak Pernah
4. Masuk SD : Umur 6 Tahun
5. Lama Pendidikan SD : 8 Tahun Masih Kelas V Karena Sering Tinggal Kelas
6. Kesulitan Anak Selama Di SD : Tidak Pandai Membaca, Tidak Mau Bicara
7. Masuk SMP : Tidak Pernah
8. Lama Pendidikan SMP : Tidak Pernah
9. Kesulitan Anak Selama Di SMP : Tidak Pernah
10. Pernah Tidak Naik Kelas : Di Sekolah Dasar 3 Kali Tinggal Kelas
11. Mata Pelajaran Yang Dirasa Sulit : Matematika
12. Mata Pelajaran Yang Disenangi : Olahraga
13. Prestasi Dicapai Saat Belajar : Tidak Ada

14. Pelayanan Khusus Yang Pernah Diterima Anak : Tidak Ada
- F. Keterangan Lain Yang Dianggap Perlu (Kebiasaan Anak)**
1. Sering Menggigit Kerah Leher Baju
 2. Sering Mengepal-Ngepal Tangan Sambil Berbicara
 3. Sering Kedua Kakinya Diangkat Bila Duduk Di Kursi
 4. Pendiam Jarang Bicara (Pilih-Pilih Kawan)

PEMBAHASAN**Tabel 1. Tes Kesulitan Pengucapan**

No	Kata Target	Pengucapan I	Pengucapan II	Pengucapan III
1	Sekolah	Sekolah	Sekolah	Sekolah
2	Tukang	Tukang	Tukang	Tukang
3	Anting	Anfing	Anting	Anting
4	Bengkel	Bangkel	Bengkel	Bengkel
5	Bangku	Bangku	Bangku	Bangku
6	Angin	Angin	Angin	Angin
7	Pintu	Pintu	Pintu	Pintu
8	Uang	Uang	Uang	Uang
9	Pekerjaan	Pekerjaan	Pekerjaan	Pekerjaan
10	Renda	Renda	Renda	Renda
11	Sulawesi	Suwawesi	Suwawesi	Suwawesi
12	Sulap	Kulap	Kulap	Kulap
13	Sayap	Sayap	Sayap	Sayap
14	Nektar	Tennah	Tennah	Tennah
15	Bangkai	Bangkai	Bangkai	Bangkai
16	Boneka	Boneka	Boneka	Boneka
17	Ibu	Ibu	Ibu	Ibu
18	Bibi	Bouk	Bouk	Bouk
19	Kesombongan	Sombongan	Sombongan	Sombongan
20	Iwan	Iwan	Iwan	Iwan
21	Setelah	Sekelah	Sekelah	Sekelah
22	Mereka	Megeka	Megeka	Megeka
23	Tanaman	Tanaman	Tanaman	Tanaman
24	Engkau	Engku	Engku	Engku
25	Beberapa	Bebelapa	Bebelapa	Bebelapa
26	Alam	Alam	Alam	Alam
27	Buku	Buku	Buku	Buku
28	Meja	Meja	Meja	Meja
29	Bioskop	Bisokop	Bisokop	Bisokop
30	Kuning	Kuning	Kuning	Kuning
31	Biru	Biru	Biru	Biru
32	Kursi	Kulsi	Kulsi	Kulsi
33	Orang	Orang	Orang	Orang
34	Hati	Ati	Ati	Ati
35	Bapak	Bapak	Bapak	Bapak
36	Surga	Sulga	Sulga	Sulga
37	Pembohong	Pembohong	Pembohong	Pembohong
38	Pengembara	Pengembala	Pengembala	Pengembala
39	Keras	Kelas	Kelas	Kelas
40	Kasih	Kasih	Kasih	Kasih
42	Udara	Udala	Udala	Udala
43	Keluargaan	Kelualga	Kelualga	Kelualga
44	Pantai	Pantai	Pantai	Pantai
45	Ombak	Ombak	Ombak	Ombak
46	Melati	Melatih	Melatih	Melatih
47	Kutilang	Kutilang	Kutilang	Kutilang

48	Ulat	Ulat	Ulat	Ulat
49	Musuh	Musuh	Musuh	Musuh
50	Kupu-Kupu	Kupu-Kupu	Kupu-Kupu	Kupu-Kupu
51	Kelelawar	Khelawal	Khelawal	Khelawal
52	Tanah	Tanah	Tanah	Tanah
53	Cuaca	Cuaca	Cuaca	Cuaca
54	Boneka	Boneka	Boneka	Boneka
55	Komodo	Komodo	Komodo	Komodo
56	Sepeda	Sepeda	Sepeda	Sepeda
57	Lemari	Menari	Lemali	Lemari
58	Celana	Selana	Celana	Celana
59	Melati	Melatih	Melatih	Melatih
60	Menara	Menala	Menala	Menala
61	Petani	Petanih	Petanih	Petanih
62	Ria	Lia	Lia	Lia
63	Siapa	Siapa	Siapa	Siapa
64	Perekonomian	Onomian	Onomian	Onomian
65	Belakang	Belakang	Belakang	Belakang
66	Sukaramai	Sukarame	Sukarame	Sukarame
67	Irfan	Ilfan	Ilfan	Ilfan
68	Tangkai	Tangkai	Tangkai	Tangkai
69	Orang	Orang	Orang	Orang
70	Burhan	Bulhan	Bulhan	Bulhan

Hasil dari pembahasan tabel di atas anak penderita disleksia setelah di wawancara tersebut mengalami kesulitan memahami dan mengucapkan kalimat dan bahkan kurang merespon dari penguji tes bisa dilihat dari hasil tabel kolom pengucapan I, II dan III yang ditandai warna hijau

**Tes Kesulitan Membaca dan Menjawab
Cerita ke-1**

Hari ini adalah hari ulang tahunku. Pagi-pagi sekali ayah membangunkanku dan mengucapkan selamat ulang tahun. Ibu mencium dan memelukku dengan erat. Ayah berjanji memberikan hadiah ulang tahun setelah aku pulang dari sekolah dan meminta agar aku bersemangat ke sekolah pagi ini. Aku sangat penasaran dengan hadiah yang akan ayah berikan padaku. Aku pun berangkat ke sekolah lebih awal bersama kakak dan berharap pulang lebih cepat.

1. Siapakah yang berulang tahun pada hari ini?

- a) Ani
- b) Ayah
- c) Aku
- d) Ibu

2. Siapakah yang memeluk “aku” di dalam cerita di atas?

- a) Ayah
- b) Ibu
- c) Kakak
- d) Adik

3. Bersama siapakah “aku” berangkat ke sekolah?

- a) Ibu
- b) Adik
- c) Ayah
- d) Kakak

4. Ayah berjanji akan memberikan hadiah setelah....

- a) Aku bangun tidur
- b) Aku pulang dari sekolah
- c) Aku menghabiskan sarapan
- d) Aku pulang dari bermain

5. Apa yang diucapkan ayah saat “aku” bangun tidur?

- a) Selamat ulang tahun
- b) Selamat makan
- c) Selamat pagi
- d) Sampai jumpa

Cerita ke-2

Kemarin ibu guru memberitahukan kepada kami bahwa hari ini akan ada pemberian vitamin. Kami

diminta membawa surat permohonan izin orang tua untuk ditandatangani. Ibu guru mengatakan jika disuntik hanya sakit sebentar lalu kami akan kembali ceria. Hari ini tiba saatnya kami disuntik. Ani menangis ketakutan. Budi berlarian kesana kemari. Aku ingat pesan ayah bahwa aku harus menjadi anak yang pemberani. Akhirnya aku disuntik tanpa menangis. Ibu guru mengatakan bahwa aku anak yang hebat.

6. Suntikan apakah yang akan diberikan di sekolah?

- a) Suntik vitamin
- b) Suntik cacar
- c) Suntik imunisasi
- d) Suntik gratis

7. Bagaimanakah rasanya disuntik menurut yang ibu guru katakan?

- a) Sangat sakit
- b) Sakit sebentar
- c) Tidak sakit
- d) Sakit lama

8. Siapakah yang menangis ketakutan?

- a) Ibu guru
- b) Rudi
- c) Budi
- d) Ani

9. Apa yang dilakukan Budi saat akan disuntik?

- a) Tersenyum
- b) Berlarian
- c) Menangis
- d) Bersembunyi

10. Apa yang dikatakan oleh ibu guru setelah aku selesai disuntik?

- a) Selamat jalan
- b) Selamat, kamu hebat
- c) Semoga lekas sembuh
- d) Selamat ulang tahun.

Hasil dari pembahasan tes cerita 1 dan 2 diatas anak penderita disleksia tersebut tidak mau menjawab tes dari peneliti dan bahkan tidak berniat lagi untuk di tes atau di wawancarai

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan diatas maka pada bab ini akan dikemukakan

beberapa simpulan serta beberapa saran yang berkenaan dengan penelitian ini.

- a. Subjek penelitian tidak hanya penderita Disleksia tetapi tidak bisa membaca huruf dan angka dan memiliki kelainan lain walaupun secara fisik terlihat normal.
- b. Dari hasil kedua tes yang peneliti berikan kepada subjek jauh dari perkiraan penelitian dari hasil tes penelitian tersebut.
- c. Susah untuk diajak berkomunikasi, jika ingin berkomunikasi subjek tersebut memilih lawan bicara yang sesuai dengan keinginannya.
- d. Penelitian ini dilakukan oleh ibu kandung si penulis dikarenakan untuk pendekatan penelitian terhadap subjek hanya mau diteliti oleh orang tua.
- e. Untuk beraktifitas seperti kerja sangat rajin pantang menyerah walaupun sering ditipu orang lain.
- f. Orang tua subjek penelitian mudah tersinggung ketika anaknya di teliti.
- g. Untuk bisa penelitian ini berjalan lancar peneliti mengikutsertakan orang tua dalam penelitian ini.

SARAN

Dalam kasus ataupun persoalan seperti penelitian ini bagi para peneliti agar sebanyak bersabar dan mempunyai langkah yang banyak untuk bisa mendapatkan hasil penelitian ini walaupun jauh dari apa yang diharapkan seorang peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- Kholid A. Harras & Andika Dutha Bachari. 2009. Dasar-Dasar Psikolinguistik. Bandung: Upi Press, Putaka Budi Digital.
- Arifuddin. 2013. Neuro Psikolinguistik. Jakarta: Rajawali Pres, Raja Grafindo Persada.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shaywitz. S. 2003. Overcoming Dyslexia. New York: Alfred A Knopf. www.halalguide.info/content/view/720/70/.
- Endang Widyorini, Julia Maria Van Tiel, 2017. Disleksia, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

Susan C, Lowell, M.A, 2013. Definition of Dyslexia and Assessment of Dyslexia.

Sally E. Shaywitz. New England Journal of Medicine, Volume 338, Number 5. Dyslexia and Learning Disabilities.

IDA Board of Directors, Nov.12, 2002 Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder – 5th Edition, The American Psychiatric Association, 2013.

Sally Shaywitz. Alfred A Knopf Publishers, NY, 2003. Overcoming Dyslexia